

Peran Perempuan Dalam Perlindungan Hutan Dan Mata Air Di Wonosalam Kabupaten Jombang

Mohammad Alim Fahmi¹, Purbowo², Septi Ambar Indraningtia Sukma^{3*}
^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Universitas KH.A. Wahab Hasbullah

Submitted: 20-07-2024 | Revisions: 25-07-2024 | Accepted: 25-07-2024

DOI : <https://doi.org/10.32764/sigmagri.v4i1.1209>

ABSTRACT

The Research is called 'the role of women in the protection of forests and springs at wonosalam jombang' district. The purpose of this research is to explain productive activity, reproduktif, and social activities to know the role of women in the protection of springs and forests in an area of forest district jombang. This study used a qualitative approach to technique purposive sampling. The data collected through observation, in depth interviews and documentation. Research sites in the hamlet pangklungan mendiro wonosalam sub district. The data consisting of key informants, main and supporters. Data analysis used data reduction, presentation of data and the withdrawal of the conclusions. The result showed that female productive activity there is more at home as made you and sew, while it is like working porter laki-laki out of the house. Reproduktif and social activity is also dominated by women. The role of women in the protection of forest and springs

Keywords: productive, reproductive, social activities, women's roles

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Peran Perempuan dalam Perlindungan Hutan dan Mata air di Wonosalam Kabupaten Jombang". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas produktif, reproduktif, kegiatan sosial dan untuk mengetahui peran perempuan dalam perlindungan mata air dan hutan di wilayah hutan Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Lokasi penelitian di Desa Pangklungan Dusun Mendiro Kecamatan Wonosalam. Sumber data terdiri dari informan kunci, utama dan pendukung. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas produktif perempuan lebih banyak dilakukan di rumah seperti membuat tas dan menjahit, sedangkan laki-laki diluar rumah seperti kerja kuli. Aktivitas reproduktif dan sosial juga didominasi oleh perempuan. Peran perempuan dalam perlindungan hutan dan mata air antara lain menanam pohon, bersih-bersih, mengajarkan anak tentang lingkungan serta menjaga sumber air bersih di desa.

Keywords: aktivitas produktif, reproduktif, sosial, peran perempuan

How to Cite:

Fahmi, M.A., Purbowo., Sukma, S.A.I. (2024). Peran Perempuan Dalam Perlindungan Hutan Dan Mata Air Di Wonosalam Kabupaten Jombang.

Sigmagri, 4(1),54-67 . <https://doi.org/10.32764/sigmagri.v4i1.1209>

*Penulis Koresponden:

Email: septi@unwaha.ac.id



PENDAHULUAN

Clean Water and Sanitation atau air bersih dan Sanitasi merupakan usaha dalam mewujudkan air bersih dan sanitasi yang layak untuk kebutuhan dasar manusia. Salah satu poin dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (Goals(SDGs), 2022). Pada sektor lingkungan hidup adalah memastikan masyarakat mencapai akses universal air bersih dan sanitasi. Bank dunia pada tahun 2014 mengingatkan 780 juta orang kekurangan akses terhadap air bersih dan lebih dari 2 miliar penduduk bumi yang kekurangan akses terhadap sitasi. Akibatnya ribuan nyawa hilang setiap hari dan kerusakan material mencapai 7% dari penduduk domestik bruto. Sanitasi dan air bersih secara khusus dibahas dalam tujuan nomer 6 SDGs, perlu dicatat bahwa tujuan tujuan tersebut sebenarnya merupakan satu kesatuan (Kementerian PPN/Bappenas, 2021).

Pelanggan air bersih terbesar adalah kelompok rumah tangga yaitu sebesar 92,92% atau sebanyak 2.826.879 rumah tangga. Angka tersebut menunjukkan bahwa semakin masyarakat yang sudah memahami akan pentingnya air bersih bagi kesehatan mereka. Selama periode 2021, air bersih yang disalurkan sebesar 588.052.665 m³. Berkembangnya dan bertumbuhnya penduduk menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan pelayanan air bersih, permasalahan yang terjadi adalah masyarakat sulit mendapatkan air bersih yang sehat dan berkualitas.

Penyebabnya yaitu faktor lokasi penduduk yang jauh dari sumber air dan menurunnya debit air baku yang berasal dari air tanah dan sungai-sungai kecil pada waktu musim kemarau (BPS, 2021). Perempuan dapat dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan sampah dengan cara memisahkan sampah berdasarkan jenisnya (Chaesfa & Pandjaitan, 2013). Menurut (Dewi, 2011) perempuan memiliki kapasitas yang sangat besar dalam menjaga kelestarian lingkungan, dan mencegah pencemaran lingkungan karena selain jumlah perempuan yang cukup banyak, juga telah banyak bukti bahwa perempuan telah mampu mengatasi masalah lingkungan di sekitarnya.

Upaya dalam melestarikan lingkungan hutan yaitu dengan melalui beberapa program seperti sistem tebang tanam pembukaan lahan hutan, penanaman hutan di tepi jalan, bersih bersih lingkungan, sosialisasi kebersihan lingkungan dan edukasi penanaman pohon pada anak (Kurniasari & Suwanda, 2022). Menurut (Herutomo, 2019) Kearifan lokal sebagai nilai sosial budaya masyarakat desa hutan yang diwariskan secara turun menurun yang dapat membina hubungan harmonis antara masyarakat hutan dengan hutan. Hubungan yang harmonis ini tercermin dalam tindakan mereka sebagai penjaga hutan yang menyadari bahwa hutan adalah bagian dari ekosistem. Jika hutan aman, mereka akan hidup nyaman, sebaliknya jika hutan rusak, mereka akan hidup sengsara.

Kelompok Pelindung Hutan dan Mata Air (KEPUH) terletak di Desa Pangklugan Dusun Mendiro Kecamatan Wonosalam. Didalam kelompok tersebut ada beberapa perempuan yang berperan aktif dalam kegiatan pelindung hutan dan Mata Air kegiatan tersebut diantaranya yaitu, menanam pohon disekitar mata air dan menanam di hutan yang gundul.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aktivitas produktif, reproduktif, kegiatan sosial dan untuk mengetahui peran perempuan dalam perlindungan mata air dan hutan di wilayah hutan Kabupaten Jombang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang diambil di Dusun Mendiro, Desa Pangklugan, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Karena beberapa perempuan tergabung dalam kelompok pelindung

hutan dan mata air.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada informan kunci sebanyak 1 orang yang berlatar belakang sebagai ketua kelompok, informan utama sebanyak 7 orang dan informan pendukung sebanyak 3 orang. informan kunci adalah orang yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, informan utama orang yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, dan informan pendukung orang yang memberi informasi tambahan.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan bantuan tabel analisis Gender Framework Analysis (GFA) dan Daily Log Activity (DLA) atau catatan kegiatan sehari-hari. Selain itu untuk mengecek validitas data penelitian dilakukan triangulasi data menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aktivitas Produktif

Aktivitas produktif dalam penelitian ini melihat pada kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari oleh kelompok pelindung hutan. Menurut (Nurmayasari dkk, 2019) peran produktif dalam rumah tangga biasanya identik dengan pekerjaan yang memberikan keuntungan finansial untuk memenuhi kebutuhan keluarga Dalam hal ini kegiatan produktif yang di lakukan oleh anggota kelompok pelindung hutan. Aktivitas produktif di dalam kelompok pelindung hutan dilakukan oleh (suami-istri) dari pukul 07.00-02.00 WIB.

Berdasarkan hasil penelitian aktivitas produktif perempuan (istri) lebih dominan di lakukan dirumah yaitu membuat tas, menjahit pakaian, ada yang memisahkan biji kemiri dari kulitnya aktivitas tersebut untuk mengisi waktu luang apabila tidak ada kegiatan di hutan. Sedangkan kegiatan produktif laki-laki(suami) lebih dominan diluar rumah seperti bekerja sebagai kuli bangunan dan mencari rumput untuk pakan ternak. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari salah satu informan yaitu ibu Tria Yunita:

“ nggeh isuk mas jam 07.00 mari masak mas, kegiatanku ya gae tas teko bahan kertas gae adah e wong buwuh iku enek seng ngeteri rene terus engko nek wes mari di jupok wonge dewe, terus nek gak enek garapan tas, mecahi kemiri, kemirine tumbas mas engko terus di proses dewe maringunu di sade. Nek enek kegiatan ng hutan ya leren sek gawe tas e.”

Tabel 1

Aktivitas produktif laki-laki(suami) dan Perempuan(istri)		
Gender	Alokasi waktu	Aktivitas
Perempuan	07.00-09.00	Membuat tas
	08.00-09.00	Menjahit pakaian
	08.00-10.00	Memisahkan biji kemiri dari kulitnya
Laki-laki	07.00-02.00	Bekerja kuli bangunan
	09.00-10.30	Mencari rumput untuk pakan ternak

Sumber: data primer diolah,2024

“Ya pagi jam 07.00 mas habis masak, kegiatanku membuat tas dari kertas yang biasanya untuk oleh-oleh habis hajatan nikahan itu mas, tasnya ada yang mengantar kesini nanti kalo udah selesai di ambil sendiri sama orangnya, terus kalo tidak ada tas yang di kerjakan, memisahkan kemiri dari kulitnya kalo kemirinya beli mas habis itu diproses sendiri di rumah terus di jual. Kalo ada kegiatan di hutan ya libur dulu bikin tas sama memproses kemirinya.”

Pertanyaan serupa juga di sampaikan oleh Ibu Anti:

“jam08.00 mas mari masak, nyuci, nek pas ke kebun ya ke kebun sek terus nanti habis luhur jahit sampe malem, tergantung fisik e kuat opo ora, terus bapak e seng ngerumput gae pakan wedusenek pas gak enek kerjoan nek enek kerjoan ya aku mas seng ngerumput”

“jam08.00 mas habis masak, nyuci, kalo mau ke kebun ya ke kebun dulu terus nanti habis dzuhur manjahit sampai malam, tergantung fisiknya kuat apa tidak, kalo bapaknya mencari rumput untuk pakan kambing kalo semisal tidak ada kerjaan, semisal ada ya ibu yang mencari rumput”.

Ada pun kegiatan yang dilakukan oleh seorang perempuan atau ibu rumah tangga dimulai dari kegiatan sehari-hari yang berhubungan langsung dengan rumah tangga, di sela-sela kegiatan tersebut mereka juga mencari penghasilan di industri rumah tangga yang mampu dan membantu suami memenuhi kebutuhan sehari-hari (Samsidar, 2019). Kejadian seperti itu juga di alami oleh perempuan anggota kelompok pelindung hutan dan mata air dimana peran perempuan (istri) di sela-sela kegiatan memasak, mengurus anak, mencuci, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka mencari kegiatan yang menghasilkan seperti menjahit pakaian, membuat tas, memisahkan kemiri, dari hasil tersebut istri mampu membantu suami untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan ke hutan hanya semacam kegiatan sosial yang berbasis partisipasi yang tidak mendapatkan keuntungan finansial atau pendapatan, tetapi untuk kepentingan bersama menjaga dan melestarikan hutan dan mata air.

B. Aktivitas Reproduksi

Menurut (Abdillah & Puspaningrum, 2021) peran reproduktif yaitu peran yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan kegiatan terkait dengan pemeliharaan sumberdaya dan tugas rumah tangga. Dalam keluarga anggota kelompok pelindung hutan di dusun Mendiro tentunya terdapat peran reproduktif. Aktivitas reproduktif yang dilakukan keluarga anggota kelompok pelindung hutan lebih dominan dilakukan oleh istri, hal tersebut dikarenakan istri lah yang memiliki tanggung jawab untuk mengurus keluarganya. Aktivitas reproduktif yang dilakukan keluarga anggota kelompok pelindung hutan tersebut meliputi memasak, belanja, membersihkan rumah, mencuci, mengasuh anak. Berikut untuk lebih jelasnya disajikan dalam bentuk tabel untuk pembagian aktivitas dalam kegiatan reproduktif.

Tabel 2
Pembagian aktivitas dalam kegiatan reproduktif

Aktivitas	Suami (%)	Istri (%)	Suami dan Istri (%)
Memasak	0	100	0
Mencuci	0	100	0
Mengasuh anak	7,1	71,4	21,5
Belanja	0	100	0
Bersih-bersih	21,4	71,5	7,1
Rata-rata	5,7	88,58	5,72

Sumber; Data Primer diolah, 2023

Berdasarkan data yang diperoleh, dari seluruh kegiatan reproduktif yang ditanyakan kepada informan, peran istri memiliki persentase terbesar dalam melakukan kegiatan tersebut. Hampir semua jenis kegiatan reproduktif dilakukan oleh istri seperti memasak, menyiapkan anak sekolah, mencuci, belanja, hingga bersih-bersih rumah. Hanya sebagian kecil informan yang dilakukan oleh suami dan di lakukan secara bersama-sama (Suami dan Istri). Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari salah satu informan yaitu Ibu Sriyati:

“Iya pagi jam 05.00 lah masak sambil nyuci, engko seng ngemong anak e bapak e sak durunge budal kerjo utuwo budal ngerumput biasane yo aku mas seng ngerumput gentenan nek di tinggal bapak e kerjo nek bapak e prei kerjo yo bapak e seng ngerumput, terus bersih-bersih kadang bapak e ngewangi tapi jarang mas”.

“iya pagi sekitar jam 05.00 masak sambil nyuci, nanti yang ngasuh anak bapaknya sebelum berangkat kerja atau mencari rumput kadang aku mas yang cari rumput buat ternak kalau bapaknya kerja, semisal libur kerja ya bapaknya yang cari rumput buat pakan ternak, terus bersih-bersih kadang bapaknya bantu tapi jarang mas”.

C. Aktivitas Sosial

Kegiatan sosial dalam rumah tangga biasanya berkaitan dengan bagaimana anggota rumah tangga mempunyai kontribusi dan peran di masyarakat, berinteraksi secara luas dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan sosial sangatlah penting bagi setiap individu, karena pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Nurmayasari dkk, 2019). Pada penelitian ini kegiatan sosial masyarakat yang dilakukan di Dusun Mendiro lebih menonjolkan kegiatan yang berlandaskan nilai-nilai islam, dikarenakan masyarakatnya sepenuhnya beragama islam. Berikut adalah jenis kegiatan sosial yang di lakukan masyarakat Dusun Mendiro:

Tabel 3
Pembagian aktivitas kegiatan sosial (suami-istri).

No	Jenis kegiatan	Suami (%)	Istri (%)
1	Yasinan	0	100
2	Dibaan	0	100
3	Tahlilan	80	20
4	Soyo	60	40
5	Kerja bakti	50	50
6	Rewang	25	75
7	Buwoh	50	50
8	Arisan	0	100
	Rata rata	33,125	66,875

Sumber data primer diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan, rata-rata tingkat partisipasi masyarakat terhadap aktivitas sosial kemasyarakatan berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan masing-masing 33,125 % dan 66,875%. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan (istri) lebih mendominasi dibandingkan laki-laki (suami). Waktu pelaksanaan kegiatan sosial ini berbeda-beda dan tidak dilakukan setiap hari. Terdapat kegiatan yang dilaksanakan seminggu sekali, seperti arisan, diba'an, dan yasinan. Terdapat juga kegiatan yang dilaksanakan diwaktu tertentu, seperti tahlilan, buwuh, rewang, soyo, dan kerja bakti.

Kegiatan sosial yasinan dilaksanakan oleh ibu-ibu satu minggu sekali pada hari jum'at, untuk tempatnya ibu-ibu membentuk arisan siapa yang mendapatkan arisan tersebut maka orang tersebut yang akan ditempati rumahnya untuk yasinan. Kegiatan yasinan dilaksanakan pada jam 13.00 sampai jam 14.30 kemudian di sambung dengan acara dibaan.

Kegiatan sosial dibaan dilaksanakan oleh ibu-ibu satu minggu sekali pada hari jum'at, sama dengan kegiatan yasinan tetapi dengan tempat yang berbeda. Ibu-ibu membentuk arisan menjadi dua yaitu arisan yasinan dan arisan dibaan jadi untuk tempatnya otomatis pindah, untuk pelaksanaan dimulai setelah yasinan jam 15.30 sampai jam 17.00.

Kegiatan sosial tahlilan dilaksanakan ibu-ibu dan bapak-bapak ketika ada warga yang meninggal untuk pelaksanaannya selama 7 hari kemudian kegiatan tahlilan 40 hari dan 100 hari. Untuk kegiatan tahlilan yang dilaksanakan selama 7 hari tuan rumah tidak perlu mengundang warga untuk ikut kegiatan tersebut, tetapi untuk kegiatan tahlilan 40 hari dan 100 hari tuan rumah perlu mengundang warga untuk melaksanakan kegiatan tahlilan untuk pelaksanaannya dimulai ba'da isya sampai selesai. Untuk peserta tahlilan ibu-ibu hanya sampai 7 hari saja dilaksanakan sore hari setiap ba'da asyar.

Kegiatan sosial soyo atau kerja bakti lebih didominasi dilakukan oleh laki-laki, dikarenakan kegiatan ini membutuhkan tenaga lebih besar. Kegiatan soyo atau kerja bakti adalah sebuah kegiatan gotong royong, bedanya jika soyo dilaksanakan saat ada warga yang sedang membangun rumah, sedangkan kerja bakti dilaksanakan saat ada jalan yang rusak warga gotong royong untuk memperbaiki jalan tersebut kemudian pada saat penanaman pohon di hutan dan bersih-bersih di sekitar mata air. Peran perempuan/istri dalam kegiatan mayoritas ikut dalam kegiatan penanaman pohon dan bersih-bersih di sekitar mata air karena kegiatan tersebut tidak terlalu berat. Untuk kegiatan soyo peran

perempuan/istri rata-rata mempersiapkan makanan dan minuman saja untuk para laki-laki.

Kegiatan sosial arisan 100% dilaksanakan oleh ibu-ibu, ada beberapa arisan yang dibentuk ada arisan kelompok arisan tahlilan dan arisan yasinan. Untuk arisan kelompok KEPUH dilaksanakan 1 bulan sekali, kemudian untuk arisan tahlilan dan yasinan dilaksanakan satu minggu sekali dimana nanti akan dilakukan pengundian dan nama yang muncul akan mendapatkan semua uang dari arisan tersebut.

Kegiatan sosial buwuh dan rewang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan pada saat tetangga sedang mengadakan acara atau pesta. Arti dari buwuh sendiri adalah tradisi masyarakat setempat yaitu datang ke pesta dengan membawa kue beras atau uang. Sedangkan rewang adalah kegiatan gotong royong membantu penyelenggaraan pesta, seperti berbelanja, memasak, mengemas kado pesta, dan lain-lain.

Peran Perempuan Dalam Perlindungan Mata Air Dan Hutan

1. Peran perempuan dalam pendidikan lingkungan dan air di rumah tangga
 - a. Upaya mendidik anak untuk menanamkan kebiasaan tentang perlakuan terhadap lingkungan

Menurut (Meylan, 2014) perempuan mempunyai peran untuk menjadi pendidik sekaligus pelaku pertama yang memahami bagaimana menjaga kualitas hidup dengan menciptakan lingkungan hidup yang sehat di lingkungan keluarga. Upaya yang telah dilakukan oleh perempuan yang tergabung dalam kelompok pelindung hutan dan pelestarian mata air tersebut yaitu, mengajarkan kebiasaan untuk hidup dengan menghemat air kepada anak-anak dan anggota keluarga, mengajarkan kebiasaan untuk hidup dengan menjaga kebersihan lingkungan kepada anak-anak dan anggota keluarga, mengajarkan kebiasaan untuk hidup dengan membuang sampah pada tempatnya kepada anak-anak dan anggota keluarga, mengejarkan kebiasaan hidup dengan mendaur ulang kepada anak-anak dan anggota keluarga. Dari hasil diatas diperkuat dengan pernyataan dari salah satu informan Ibu Romza yang menjadi salah satu anggota kelompok pelindung hutan dan mata air (KEPUH) mengatakan:

“nggeh mas, kulo sampon ngurangi teng anak-anak kaleh keluarga, tentang menghemat air kaleh membuang sampah pada tempatnya terus niku mas misahno sampah plastik kaleh sampah organik, sampah plastik mangke di kumpolno teng gone bendarahane mangke nek pon terkumpul enten seng mendet, tapi kadang nggh damel kerajinan ecobrik tapi tasek belajar, seng sampah organike di damel pupuk kompos tapi tasek kaitan mas.

”iya mas, saya sudah mengajarkan kepada anak-anak dan keluarga tentang menghemat air sama membuang sampah pada tempatnya. Terus itu mas memisahkan sampah plastik sama sampah organik, kalo sampah nanti di kumpulkan di rumah bendahara kalau sudah terkumpul banyak nanti ada pembelinya yang ngambil, kadang ya buat kerajinan ecobrik tapi masih belajar, kalau sampah organiknya dibuat pupuk kompos tapi masih baru buat”.

Pernyataan serupa juga di sampaikan oleh Ibu Nita:

“nggh mas sampon kulo sanjangi anak-anak kaleh keluarga, nek mebuang sampah niku pada tempatnya keleh menghemat air. Enten mendaur ulang sampah mas nek seng sampah plastik di damel kerajinan jek tas niki tasek dilatih dereng di praktekno selama niki nggh mek di kumpolno teng bu Anti mangke nek pon katah enten pengepule moro mas, terus nek sampah organike damel

kompos nok ngarepe omahe bu Anti mas enten tong biru niku damel adah kompose”.

“iya mas sudah saya bilangi ke anak-anak sama keluarga kalau membuang sampah itu pada tempatnya sama menghemat air. Ada mendaur ulang sampahnya mas kalau sampah plastik dibuat kerajinan tapi baru dilatih belum di praktekan, selama ini cuma dikumpulkan di rumah bu Anti nanti kalau sudah terkumpul banyak ada pembelinya datang kesini, kalau sampah organiknya dibuat kompos tempatnya di depan rumah bu Ani ada tong biru itu buat wadah komposnya”.

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa peran perempuan dalam pendidikan lingkungan dan air di rumah tangga sangatlah penting karena upaya mendidik anak untuk menanamkan kebiasaan bagi anak untuk menjaga lingkungan sejak dini, anak akan terbiasa menjaga lingkungannya dari kebiasaan keluarga yang ramah lingkungan. Jika kebiasaan dan kesadaran ini ditanamkan dalam diri anak-anak, generasi yang akan datang akan ramah lingkungan.

Di dekat pemukiman warga terdapat 4 sumber air yaitu: sumber air kendil wesi, sumber air petung pecut, sumber krecek, sumber air gantung. Dari ke empat sumber air tersebut air di salurkan ke rumah-rumah warga sekitar dengan menggunakan pipa paralon, warga tidak mengeluarkan biaya untuk mendapatkan air dari sumber hanya mengeluarkan biaya untuk membeli pipa paralon dan iuran perbulan untuk di alokasi ke Sebagian pengelola dan perbaikan paralon yang rusak. Menurut (Widjanarko, 2019) peran perempuan merupakan komponen penting dalam menjaga kelestarian lingkungan, perempuan tidak hanya menjadi pelengkap dalam mitos dan simbol lingkungan, tetapi mereka juga berperan dalam menjaga keseimbangan dan melestarikan lingkungan.

b. Perempuan merupakan agen perubahan dan memberi pengaruh besar terhadap kualitas lingkungan hidup

Perempuan dan keluarga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebagai pengatur "roda keluarga" dalam kehidupan sehari-hari, perempuan terikat pada sarana yang menyertainya, seperti air, sumber energi, dan makanan. Mulai dari persiapan hingga akhir kegiatan, perempuan dalam keluarga terlibat dalam masalah air, sumber energi, makanan, dan pendidikan. Sangat wajar jika perempuan sangat mempertahankan air, sumber energi, makanan, dan pendidikan keluarga untuk menjamin keberlangsungan hidup keluarganya Langkah-langkah dasar dalam menjaga kebersihan lingkungan yaitu dengan mengajak keluarga inti(suami,anak,orang tua), dan tetangga sekitar. Dari hasil wawancara dengan salah satu informan yang bernama Ibu Ninik mengatakan:

“ nggh niku mas ngejak keluarga terus tonggo, nyapu/ resek-resek pas enek waktu longgar kan neng kene enek seng nok tegal onok seng nok alas biasane longgare wong-wong iku sore”.

“ iya itu mas mengajak keluarga dan tetangga bersih-bersih pas ada waktu longgar kan disini ada yang ke sawah ada juga yang ke hutan tapi biasanya ada waktu longgar di sore hari”.

Pernyataan sama di sampaikan oleh Ibu Etik :

“nggh, aku karo bapake kan melok anggota biasane nggh ngejak tonggo-toggone nggh kadang enek seng penak enek seng angel di jak resik-resik, iya pas enek waktu longgar ngejak resek-resek”.

“iya, saya sama bapaknya ikut anggota biasanya mengajak tetangga bersih-

bersih kadang ada yang gampang di ajak bersih-bersih ada juga yang susah, kalau ada waktu longgar baisanya bisa”.

Berdasarkan pernyataan informan di atas bahwa telah mengajak keluarga inti (suami, anak, orang tua) dan tetangga sekitar rumah untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mata air. Dengan cara bersih-bersih di sekitaran mata air dan terutama di sekitaran rumah mereka masing-masing, tetapi ada beberapa kendala yang mereka hadapi dalam mengajak tetangga sekitar untuk melaksanakan bersih-bersih atau menjaga kelestarian lingkungan hutan dan mata air di karenakan masih ada masyarakat yang acuh terhadap pentingnya menjaga kelestaraan lingkungan.

Peran perempuan dalam pengelolaan air

Menurut (Evta R. Mailisa et al., 2020) air salah satu komponen yang diperlukan untuk kelangsungan hidup makhluk hidup, salah satunya dapat diperoleh dengan mengolah air. Kesadaran untuk turut serta menjaga lingkungan perlu dimunculkan karena pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya menjaga lingkungan sekitar dan dampak yang akan terjadi jika masyarakat acuh terhadap kondisi lingkungan. Peran perempuan dalam pengelolaan air sangatlah penting karena perempuan yang berinteraksi langsung dan lebih lama dengan kegiatan-kegiatan yang menggunakan air dan juga sebagai dominan air dalam rumah tangga seperti memasak, mencuci, mandi, dan minum. Perempuan juga mempunyai kewajiban untuk menjaga air agar tetap lestari dan dapat digunakan dengan layak untuk kebutuhan sehari-hari.

Menurut (Wismar'ain et al., 2009) penggunaan air dalam keluarga perlu dikelola agar air tidak terbuang percuma. Peran ibu dalam penggunaan air dalam keluarga memegang peranan yang besar. Hal ini berkaitan dengan aktivitas seseorang ibu yang membutuhkan air untuk memasak, mencuci dan membersihkan rumah. Total kebutuhan air bersih harian maksimum Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang yaitu sebesar 50,902 liter/detik dan kebutuhan air bersih jam puncak sebesar 77,460 liter/detik (Muhammad dkk.,2023). Di dusun mendiro terdapat sumber air yang berfungsi untuk menyediakan air bersih kepada masyarakat sekitar, adanya sumber air tersebut sangatlah membantu masyarakat khususnya masyarakat dusun mendiro karena kegunaan sumber air tersebut yaitu untuk kebutuhan sehari hari seperti masak, minum, mencuci, mandi. Pernyataan tersebut diperkuat oleh salah satu informan yang bergabung dalam anggota kelompok pelindung hutan (KEPUH) yaitu Ibu lin

“nggh damel masak, minum, umbah-ubah, mandi. supoyo banyu resek terus iku di tanduri uwet nok sekitar sumbere mas terus di resik i pingir-pingirane. Alhamdulillah gatau kekeringan mas ng kene deingi mari kemarau panjang tapi ga sampe kekeringan tapi dibagi mas nek musim kemarau banyune, semisal pagi mati engko sore urep di bagi karo liane soale enek kran gae bagi banyune iku mau”.

“ iya dibuat masak, minum, mencuci, mandi, supaya airnya bersih di tanami pohon di sekitar mata air dan di bersihkan. Alhamdulillah tidak pernahkekeringan kemarin habis kemarau panjang tapi tidak sampai kekeringan tetapi airnya di bagi, misalnya pagi mati terus nanti sore hidup lagi”.

Pernyataan yang sama di sampaikan oleh Ibu Sringati:

“ damel nyuci, mandi, minum, masak, sembarang kalir.

Carane banyune risik iku di tanduri wit witan nok sekitare sumberane di resiki”.

“ dibuat mencuci, mandi, minum, masak, dan lain lain.
Caranya agar airnya bersih itu di tanami pohon di sekitar sumber air dan di
bersihkan”.

Berdasarkan pernyataan informan diatas menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menggunakan air dalam kehidupan sehari-hari air digunakan untuk masak, minum, mandi. Kemudian perempuan anggota kelompok pelindung hutan dan mata air wajib menjaga kebersihan sumber air yang ada di desa tersebut dengan cara menanam pohon disekitar sumber air karena pohon merupakan komponen penting dalam suatu ekosistem, sekaligus berperan penting dalam keselamatan lingkungan alam dan pohon dapat mengikat dan menahan debit udara. Saat hujan, akar pohon berperan penting dalam menyerap air hujan disekitarnya agar air hujan tidak mengalir sia-sia. Selain itu, akar pohon dapat mencegah terjadinya erosi akibat air hujan, sedangkan batang pohon berfungsi sebagai cadangan udara pada musim kemarau, sehingga ketersediaan air tanah tetap terjaga dan debit mata air, serta tidak terjadi kekeringan pada musim kemarau. Jenis pohon yang ditanam yaitu pohon kemiri, alpukat, nangka, manggis dan durian. Dusun Mendiro Desa Pangkulangan Kecamatan wonosalam sekitar tahun 90-an terjadi kekeringan air akibat hutan gundul karena penebangan pohon secara liar disekitar mata air. Sebelum mengetahui dan memahami manfaat lingkungan, masyarakat Dusun Mendiro tidak peduli terhadap hutan dan sekitarnya, namun setelah sering terjadi penggundulan pohon masyarakat mulai menyadari bahwa hal tersebut dapat merugikan warga sekitar. Pada tahun 2000 masyarakat mulai berinisiatif untuk memulihkan lahan yang gundul dengan menanami pohon yang dapat dimanfaatkan hasilnya seperti pohon nangka, kemiri, duriann, alpukat dan lain sebagainya. Semenjak masyarakat mulai sadar bagaimana pentingnya merawat hutan dan mata air dan mendapatkan hasilnya sekarang Dusun Mendiro tidak sampai terjadi kekeringan walaupun musim kemarau karena disekitar mata air sudah tertanam pohon yang memiliki manfaat untuk menyimpan air saat hujan.

Peran Perempuan Dalam Program Sanitasi Dan Higiene

Perempuan merupakan “penerima sekaligus pemberi manfaat” langsung atas ketersediaan fasilitas dan layanan sanitasi yang baik. Menurut (Hargono Arief, dkk 2022). Sarana sanitasi air bersih adalah suatu bangunan beserta peralatan dan perbekalan yang menyediakan dan menyalurkan air bersih bagi masyarakat, sarana sanitasi air bersih harus memenuhi syarat kesehatan dan sesuai standar kesehatan. Kemudian diperkuat oleh undang-undang tentang sumber daya air pasal 1 ayat 19 yaitu Operasi dan Pemeliharaan Sumber Daya Air adalah kegiatan yang meliputi pengaturan, pelaksanaan, perawatan, pemantauan, dan evaluasi untuk menjamin keberadaan dan kelestarian fungsi serta manfaat Sumber Daya Air dan prasarannya (Republik Indonesia, 2019). Dalam hal ini peran perempuan anggota kelompok pelindung hutan dan mata air untuk membangun kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan dan mata air terdapat tantangan yaitu kesadaran masyarakat yang kurang. Pernyataan tersebut diperkuat oleh salah satu informan yaitu ibu Anti:

“ tantangane ya tonggone dewe mas kadang angel dijak resik-resik”

“Tetangga sendiri mas kadang ada yang susah di ajak bersih-bersih”

Dari pernyataan informan diatas menunjukkan bahwa terdapat tantangan dalam menjaga kelestarian hutan dan mata air tantangannya yaitu tetangga sendiri yang susah diajak untuk bersih-bersih. Anggota kelompok pelindung hutan dan mata air telah membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya

menjaga lingkungan yang baik kepada masyarakat sekitar yaitu dengan mengadakan sosialisasi tentang pentingnya menjaga lingkungan dan mengajak masyarakat sekitar untuk menjaga lingkungan, namun ada beberapa masyarakat yang tidak memperdulikan hal tersebut.

Peran Perempuan Dalam Kelompok Pelindung Hutan Dan Mata Air

Pada kelompok pelindung hutan dan mata air di dusun mendiro, perempuan berperan penting dan bertanggung jawab atas tugasnya sebagai anggota kelompok pelindung hutan dan mata air dari mulai anggota keluarga sendiri yaitu mendidik (anak, suami, orang tua) untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar seperti membuang sampah pada tempatnya, hidup dengan menghemat air. Menurut (Zikrillah, dkk 2021) kaum perempuan kelompok ibu-ibu dapat turut serta berpartisipasi aktif dalam usaha menjaga kelestarian hutan yang diharapkan kemudian kondisi ini secara jangka panjang dapat terpelihara dengan baik.

Peran perempuan dalam pengelolaan sumberdaya hutan tidak hanya pada ruang domestik tetapi juga di ruang publik (Lanta, dkk 2019). Keterlibatan perempuan dalam kelompok hutan dan mata air yaitu sebagai anggota dan ada yang bergabung dalam kepengurusan kelompok. Keikutsertaan perempuan kelompok pelindung hutan dan mata air dimulai dari kesadaran akan pentingnya menjaga hutan dan mata air dari kerusakan yang dilakukan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab menyebabkan bencana alam. Mereka menyadari betapa pentingnya menjaga kelestarian hutan dan mata air dalam menunjang kelangsungan kehidupan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari ibu Anti sebagai bendahara kelompok:

“biyen tahun 90 an mas, hutan gundul gara gara enek oknum nebang pohon sak penak e dewe gak perduli di samping pohon itu ada mata airnya, sering kekeringan mata air gara gara pohone di tebangi, ”

“dulu tahun 90-an mas, hutan gundul akibat oknum yang tidak bertanggung jawab nebang podong semaunya sendiri tidak perduli itu di sampingnya ada mata air, terjadi kekeringan akibat pohon-pohon di sekitar mata air di tebang”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong akan pentingnya menjaga kelestarian hutan dan mata air yaitu dari kerusakan yang dilakukan oknum yang tidak bertanggung jawab yang mengakibatkan terjadinya bencana alam seperti kekeringan air, hutan menjadi gundul. Hal tersebut berdampak pada keberlangsungan hidup

Rutinitas yang dilakukan oleh kelompok perempuan yaitu penanaman pohon dan bersih-bersih di sekitaran mata air dan mendampingi apabila ada pengunjung yang meminta diantar ke hutan, selain mendampingi kelompok perempuan juga menjelaskan apa saja pohon yang ada di hutan dan mata air apa saja yang ada di hutan. Selain itu, ada beberapa rutinitas satu bulan sekali mengadakan sosialisasi tentang lingkungan, mengadakan pelatihan pengolahan produk dan arisan.. Adapun produk yang dihasilkan oleh kelompok perempuan yaitu olahan kopi, madu wonosalam, jamu herbal dari tumbuhan, produk tersebut kemudian dijual ke pengunjung yang datang ke KEPUH.

KESIMPULAN

Aktivitas produktif aktivitas perempuan (istri) lebih dominan di lakukan dirumah yaitu membuat tas, menjahit pakaian, dan memisahkan biji kemiri dari kulitnya aktivitas tersebut untuk mengisi waktu luang apabila tidak ada kegiatan di hutan. Sedangkan kegiatan produktif laki-laki(suami) lebih dominan diluar rumah seperti bekerja sebagai kuli bangunan dan mencari rumput untuk pakan ternak.

Kegiatan reproduktif peran istri memiliki persentase terbesar yaitu 88,58 sedangkan aktivitas yang dilakukan suami lebih kecil yakni sebesar 5,7%. Aktivitas sosial perempuan sebesar 66,875% dan laki-laki sebesar 33,125 %. Peran perempuan dalam Perlindungan Mata Air dan Hutan dalam penelitian ini memiliki dampak yang sangat penting. Karena perempuan berperan penting dalam pendidikan lingkungan kepada anggota keluarga dan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan, sumber daya air, dan kelestarian hutan.

SARAN

1. Dari semua aktivitas perempuan mempunyai kontribusi yang besar, mereka mampu bekerja di luar rumah dan mengurus rumah tangga sekaligus. Seharusnya laki-laki (suami) juga mampu melaksanakan kegiatan di dalam rumah agar terciptanya kesetaraan gender. Apabila itu tidak terjadi maka bisa menimbulkan ketidakadilan bagi kaum perempuan.
2. Perlu ditambahkan usulan untuk pengembangan ke depan terkait dengan topik penelitian ini. Usulan pengembangan ke depan dapat merupakan rekomendasi yang bisa ditindaklanjuti berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. S., & Puspaningrum, D. (2021). Peran Wanita dan Relasi Gender dalam Keluarga Buruh Tani Wanita di Regu Tanam Mulyo Asri Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Jurnal KIRANA*, 2(1), 42.
- Chaesfa, Y., & Pandjaitan, N. K. (2013). Persepsi Perempuan Terhadap Lingkungan Hidup Rumah tangga. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(2), 165–181.
- Desa, S. P., & Timur, P. J. (2021). *Statistik potensi desa provinsi jawa timur*.
- Dewi, Y. S. (2011). *Peran Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan Woman in Sustainable Development Volume XII Nomor 02 September 2011 ISSN 1411-1829 Volume XII Nomor 02 September 2011 ISSN 1411-1829. XII(September)*, 61–64.
- Evta R. Mailisa, B. Yulianto, & B. Warsito. (2020). *Peran Perempuan dalam Pengelolaan Sungai Sani di Kabupaten Pati*. 295–304.
- Goals(SDGs), S. D. (2022). *Sustainable Development Goals(SDGs) - Akses Air Bersih dan Sanitasi*
- Hargono Arief, Waloejo Soemartono Christrijogo, & Pandin R Glorino Moses. (2022). Penyuluhan Pengelolaan Sanitasi Air Bersih Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Desa Mengare, Kabupaten Gresik. *Journal of Community Engagement*, 3(1), 2721–4095.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2021). *Pelaksanaan pencapaian TPB/SDGs Indonesia*.
- Lanta, J., Hijjang, P., & Safriadi, S. (2019). Sistem Kepercayaan dan Peran Perempuan Terhadap Pengelolaan Sumberdaya Hutan di Desa Lanosi Kabupaten Luwu Timur. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 4(1), 41.
- Meylan, S. (2014). *Partisipasi Perempuan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. 6, 236–259.
- Muhammad, G. B. dava, Ikrar, H., & Agus, S. (2023). Perencanaan Pengembangan Jaringan Air Bersih Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *Managemen Rekayasa Konstruksi*, 4(1), 99–104.
- Nurmayasari, I., Mutolib, A., Damayanti, N. A. L., & Safitri, Y. (2019). Kesetaraan Gender pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu. *Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development*, 1(2), 81–89.

- Republik Indonesia. (2019). *Undang-undang (UU) Nomor 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air* (p. 50).
- Samsidar. (2019). Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga. *An Nisa'*, Vol. 12,(2), 655–663.
- Widjanarko, M. (2019). *Peran Perempuan Dalam Pelestarian Lingkungan Di Kepulauan Karimunjawa Jepara, Jawa Tengah*. 12(1), 159–180.
- Wismar'ain, D., Widjanarko, M., & Alyna, R. (2009). Perempuan dalam Pengelolaan Sumber Daya Air di Desa Rahtawu, Kabupaten Kudus. *Jurnal Sosial Dan Budaya*, 2(2), 50–60.
- Zikrillah, M., Afriana, F., Putri, R., & Yunus, S. (2021). *Modal Sosial Perempuan Dalam Menjaga Kelestarian Hutan*. 04(01), 142–154.